

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan potensi dan penerus cita-cita bangsa, yang dasarnya telah diletakkan oleh generasi sebelumnya. Tumbuh kembang anak harus berjalan sejajar agar dapat menghasilkan insan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan pembinaan secara terus menerus demi kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan sosial anak.¹

Orang tua manapun pasti akan berusaha melindungi keluarga dan anak-anaknya dari pengaruh negatif informasi atau budaya luar. Satu-satunya cara untuk melindungi memang hanya dengan pemahaman agama dan iman yang kuat. Apalagi kalau benteng iman dibangun dengan pondasi yang kuat sejak dini. Karena sekuat apapun usaha orangtua mengawasi anak tetap tidak bisa 24 jam penuh, Apalagi orang tua juga bekerja.

Metode khusus untuk mengenalkan agama pada anak sejak usia dini yang paling tepat adalah dengan cara bermain bersama ketika hendak memperkenalkan hal-hal yang lain. Perlu disadari, belajar untuk anak usia dini cara yang paling tepat adalah dengan bermain, karena dalam bermain sebenarnya terkandung proses belajar. Untuk pengenalan agama sebaiknya

¹ Suherman, *Buku Saku Perkembangan Anak*, (Jakarta: EGC, 2000), hal.6.

lebih banyak ditekankan pada masalah akhlak dan etika didahulukan. Mulai dari nilai-nilai dasar dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, sayang sesama, sabar, memaafkan, bersyukur, dan sebagainya. Untuk syariah dan tauhid, kelak seiring dengan pertambahan usia dan perkembangan pengetahuannya bisa secara bertahap dikenalkan.²

Pembinaan pada anak dapat dikembangkan dengan kegiatan bermain, karena aktivitas bermain merupakan kebutuhan yang tidak bisa dipisahkan dari dunianya dan merupakan salah satu kebutuhan dasar untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Selain itu, bermain merupakan bagian dari konsep pembelajaran bagi anak, dengan bermain mereka belajar tentang dunia luar dan lingkungannya dimana mereka berada. Bermain juga memiliki peran dan fungsi bagi anak dalam memperluas keterampilan sensorimotor, kreativitas, intelktual dan perkembangan sosial.³

Berkeanaan dengan anak tunagrahita, yang memiliki perkembangan intelejensi yang terlambat diklasifikasi selalu diukur dengan tingkat IQ mereka, yang terbagi menjadi tiga kelas yakni tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat.

1. Tunagrahita Ringan

Anak yang tergolong dalam tunagrahita ringan memiliki banyak kelebihan dan kemampuan. Mereka mampu dididkkan dilatih. Misalnya, membaca, menulis, berhitung, menjahit, memasak, bahkan berjualan.

² <http://paudanakceria.wordpress.com/> diakses pada tanggal 27 April 2012.

³ Suriadi, yuliani, rita, *Asuhan Keperawatan Pada Anak* (Jakarta timur: sagung seto, 2010), hal.15.

Tunagrahita ringan lebih mudah diajak berkomunikasi. Selain itu kondisi fisik mereka tidak begitu mencolok. Mereka mampu berlindung dari bahaya apapun. Karena itu anak tunagrahita ringan tidak memerlukan pengawasan ekstra.

2. Tunagrahita Sedang

Tidak jauh berbeda dengan anak tunagrahita ringan. Anak tunagrahita sedang pun mampu diajak berkomunikasi. Namun, kelemahannya mereka tidak begitu mahir dalam menulis, membaca, dan berhitung. Tetapi, ketika ditanya siapa nama dan alamat rumahnya akan dengan jelas dijawab. Mereka dapat bekerja di lapangan namun dengan sedikit pengawasan. Begitu pula dengan perlindungan diri dari bahaya. Sedikit perhatian dan pengawasan dibutuhkan untuk perkembangan mental dan sosial anak tunagrahita sedang.

3. Tunagrahita Berat

Anak tunagrahita berat disebut juga *idiot*. karena dalam kegiatan sehari-hari mereka membutuhkan pengawasan, perhatian, bahkan pelayanan yang maksimal. Mereka tidak dapat mengurus dirinya sendiri apalagi berlindung dari bahaya. Asumsi anak tunagrahita sama dengan anak Idiot tepat digunakan jika anak tunagrahita yang dimaksud tergolong dalam tunagrahita berat.

Perkembangan intelektual menunjukkan kemajuan melalui proses yang bertahap ke arah berpikir logis. Mula-mula anak berpikir secara konkrit, pikirannya terikat pada hal yang nyata. Kemudian bersamaan

dengan kemajuan perkembangan bahasanya lambat laun anak dapat berpikir secara abstrak dan atau menarik kesimpulan dari apa yang ditanggapinya. Kemampuan tersebut tidak dimiliki pada anak tunagrahita. Kalaupun ada sangatlah terbatas. Kapasitas belajar mereka juga sangatlah terbatas untuk hal-hal yang sifatnya konkrit. Mereka banyak belajar secara membeo (rote learning) bukan dengan pengertian. Perkembangan mentalnya mencapai puncak pada usia yang masih muda. Kegiatan bermain memberi banyak kesempatan pada anak tunagrahita untuk bereksperimen dan mengeksplorasi kegiatan-kegiatan untuk mengaktifkan pikiran dan memberikan latihan kepada anak untuk melihat sendiri, berpikir sendiri dan berbuat sendiri.

Anak membutuhkan pengalaman-pengalaman yang membantu perkembangan emosionalnya ke arah keseimbangan dan kematangan emosi. Tak terkecuali anak tunagrahita sedang, mengingat kehidupan emosinya lemah dan kehidupan penghayatannya terbatas pada perasaan-perasaan senang, sedih, takut, marah, benci dan kagum. Melalui bermain atau melakukan kegiatan anak akan mengekspresikan perasaannya. Bermain merupakan dunia anak, oleh karenanya membawa kepada dunianya merupakan salah satu prinsip yang harus dikembangkan dalam layanan pendidikan anak tunagrahita sedang.⁴

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat merumuskan bahwa pengenalan agama sejak dini sangat dibutuhkan, terutama bagi anak-anak

⁴ Astiti, Arini Yuli, *Kumpulan Games Cerdas & Kreatif* (Jogjakarta: Pustaka Anggrek, 2010), hal.14

tunagrahita. Sedangkan bermain merupakan bagian kegiatan yang penting bagi anak, tidak terkecuali anak tunagrahita. Karena bermain dapat memberikan peluang untuk bertumbuh kembang dan dapat mengoptimalkan kemampuan potensial menjadi suatu keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak.

Bertitik tolak dari latar belakang tentang keadaan dan permasalahan yang dihadapi siswa tunagrahita serta perlunya treatment atau terapi dalam hal pengenalan agama untuk siswa tunagrahita, maka penulis disini tertarik menggunakan play therapy dalam peningkatan Kemampuan mengenal agama islam siswa di sebuah sekolah SLB yang berada di kecamatan Ujungpangkah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tentang tema diatas, maka peneliti memfokuskan permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Proses Bimbingan Konseling Islam Dengan Play Therapy Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Agama Islam Pada Seorang Siswa Tunagrahita Di SLB Dharma Wanita Pangkahwetan Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana Hasil Akhir dari Bimbingan Konseling Islam Dengan Play Therapy Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Agama Islam Pada Seorang Siswa Tunagrahita Di SLB Dharma Wanita Pangkahwetan Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik?

C. Tujuan penelitian

Bertitik tolak pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Dengan Play Therapy Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Agama Islam Pada Seorang Siswa Tunagrahita Di SLB Dharma Wanita Pangkahwetan Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik.
2. Untuk mengetahui hasil akhir dari pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Dengan Play Therapy Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Agama Islam Pada Seorang Siswa Tunagrahita Di SLB Dharma Wanita Pangkahwetan Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Untuk memberikan pengalaman bagi peneliti dalam melakukan penelitian, dan dapat mengembangkan khazanah keilmuan BKI.
 - b. Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain dalam bidang Bimbingan Konseling Islam tentang pengembangan Terapi bermain bagi anak tunagrahita.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu para orang tua, guru dan konselor dalam menghadapi sikap dan tingkah pola anak tunagrahita.
- b. Bagi Konselor, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik pendekatan yang efektif dalam pemberian treatment pada anak tunagrahita.

E. Definisi Konsep

Dalam pembahasan ini perlulah kiranya peneliti membatasi dari sejumlah konsep yang diajukan dalam penelitian dengan judul “Bimbingan Konseling Islam Dengan Play Therapy Untuk Meningkatkan Kemampuan mengenal agama islam Pada Seorang Siswa Tunagrahita Di SLB Dharma wanita Pangkah Wetan Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik” adapun definisi konsep dari penelitian ini antara lain :

1. Bimbingan Konseling Islam

Menurut Aunur Rahim Faqih, bahwa Bimbingan Konseling Islam adalah Proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan-ketentuan dan petunjuk dari Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁵

⁵ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII PRESS, 2004), hal. 4.

2. Play Therapy

Play therapy atau terapi bermain adalah usaha mengubah tingkah laku bermasalah, dengan menempatkan anak dalam situasi bermain. Biasanya ada ruangan khusus yang telah diatur sedemikian rupa sehingga anak bisa merasa lebih santai dan dapat mengekspresikan segala perasaan dengan bebas. Dengan cara ini, dapat di ketahu permasalahan anak dan bagaimana mengatasinya.⁶

3. Mengenal Agama Islam

Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia dengan lingkungannya.

Kata "agama" berasal dari bahasa Sanskerta, *āgama* yang berarti "tradisi". Sedangkan kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa Latin *religio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti "mengikat kembali". Maksudnya dengan berreligi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan.⁷

Sedangkan yang penulis maksud dengan kemampuan mengenal agama adalah satu tahapan dimana anak tunagrahita diberikan pengenalan terhadap nilai-nilai agama Islam dan pengetahuan dasar tentang pendidikan agama yaitu rukun islam dan nama-nama nabi ulul azmi melalui media bermain.

⁶ Dian andriana, *Tumbuh Kembang Dan Terapi Bermain Pada Anak* (Jakarta: Salemba merdeka, 2011), hal. 57.

⁷ <http://id.wikipedia.org/wiki/Agama> diakses pada tanggal 27 April 2012.

4. Tunagrahita

Menurut T. Sutjihati Somantri, Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata atau terbelakang mental.⁸

Jadi yang dimaksud dengan bimbingan konseling islam disini adalah pemberian bantuan yang berupa terapi bermain bernuansa islami terhadap anak berkebutuhan khusus, yang mana terapi ini digunakan sebagai salah satu teknik oleh konselor kepada klien (anak-anak tuna grahita) dalam upaya mengarahkan klien untuk mengenalkan agama.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara *holistic* dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁹

⁸ Somantri, T. Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal 103.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 6.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yaitu menginterpretasikan data-data yang diperoleh dalam bentuk kalimat.¹⁰

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah Muhammad Zainul Rifqi, seorang anak siswa SLB Dharma Wanita yang berusia 15 tahun. Konselor dalam penelitian ini adalah Erva Hanim S.Sos.I, Guru BK SLB Dharma Wanita. Sedangkan lokasi penelitiannya adalah sekolah SLB Dharma Wanita yang terletak di desa pangkahwetan kecamatan ujung pangkah kabupaten gresik.

3. Jenis dan Sumber data

a. Jenis data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

1) Data Primer yaitu data yang langsung diambil dari sumber pertama di lapangan. Yang mana dalam hal ini diperoleh dari deskripsi tentang latar belakang dan masalah klien, perilaku atau dampak yang dialami klien, bimbingan dan pelaksanaan therapy, serta hasil akhir pelaksanaan konseling

2) Data Sekunder yaitu data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi data primer.¹¹ Data tersebut

¹⁰ Winarno Surahmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito. 1985), hlm. 165.

¹¹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif Dan Kualitatif* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2001), hal. 128.

diperoleh dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan klien, riwayat pendidikan klien, dan perilaku keseharian klien.

b. Sumber data

Untuk mendapat keterangan dan informasi, penulis mendapatkan informasi dari sumber data, yang di maksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.¹²

Adapun sumber datanya adalah:

- 1) Sumber Data Primer yaitu sumber data yang langsung diperoleh penulis di lapangan yaitu informasi dari klien yakni siswa penyandang tuna grahita dan ibu nya, Serta Konselor yang melakukan Konseling.
- 2) Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari orang lain guna melengkapi data yang penulis peroleh dari sumber data primer. Sumber ini penulis peroleh dari informan seperti: guru, teman Klien, tetangga dan keluarga Klien.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati klien

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 129.

meliputi: Kondisi Klien, kegiatan klien, proses konseling yang dilakukan

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data dengan dialog tanya jawab secara lisan baik langsung maupun tidak langsung.¹³ Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mendapat informasi mendalam pada diri klien yang meliputi: Identitas diri klien, Kondisi keluarga, lingkungan dan ekonomi klien, serta permasalahan yang dialami klien.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.¹⁴

¹³ Djumhur dan M. Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah* (Bandung: CV. Ilmu, 1975), hal. 50.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2008) hal. 329.

Tabel 1.1
Jenis Data, Sumber Data, dan Tehnik Pengumpulan Data

No	Jenis Data	Sumber Data	TPD
1	a. Identitas klien b. Pendidikan klien c. Usia klien d. Problem dan gejala yang dialami e. Proses konseling yang dilakukan f. Evaluasi proses konseling	Klien	W+O
2	a. Identitas konselor b. Pendidikan konselor c. Usia konselor	Konselor	W
3	a. Kebiasaan klien b. Kondisi keluarga, lingkungan dan ekonomi klien	Informan(Guru, tetangga, keluarga dan teman klien)	W+O
4	a. Luas wilayah penelitian b. Jumlah penduduk c. Batas wilayah	Gambaran Lokasi penelitian	O+D+W

Teknik-Teknik Pengumpulan Data

D : Dokumentasi

O : Observasi

W : Wawancara

5. Tahap-tahap Penelitian

Adapun Tahapan-tahapan yang harus dilakukan menurut buku metode penelitian praktis adalah:

- a. Perencanaan meliputi penentuan tujuan yang dicapai oleh suatu penelitian dan merencanakan strategis untuk memperoleh dan menganalisis data bagi peneliti. Hal ini dimulai dengan memberikan perhatian khusus terhadap konsep dan hipotesis yang akan mengarahkan penelitian yang bersangkutan dan menelaah

kembali terhadap literatur, termasuk penelitian yang pernah diadakan sebelumnya, yang berhubungan dengan judul dan masalah penelitian yang bersangkutan.

- b. Pengkajian secara teliti terhadap rencana penelitian, tahap ini merupakan pengembangan dari tahap perencanaan, disini disajikan latar belakang penelitian, permasalahan, tujuan penelitian, serta metode atau prosedur analisis dan pengumpulan data.
- c. Analisis dan laporan hal ini merupakan tugas terpenting dalam suatu proses penelitian.¹⁵

6. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukannya pola, dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁶

Teknis analisis data ini dilakukan setelah proses pengumpulan data diperoleh. Analisa yang dilakukan adalah tentang proses serta hasil pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dengan Play Therapy Untuk meningkatkan kemampuan mengenal agama pada siswa Tunagrahita di SLB Dharma Wanita Pangkahwetan kecamatan Ujungpangkah kabupaten Gresik, sehingga akan diperoleh hasil apakah Bimbingan

¹⁵ M. Suparmoko, *Metode Penelitian Praktis* (Yogyakarta: BPFE, 1995), hal. 3.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, hal. 248.

Konseling Islam dengan play therapy dapat membantu meningkatkan kemampuan mengenal agama pada siswa tunagrahita atau tidak.

7. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan kemantapan validitas data. Dalam penelitian ini peneliti memakai keabsahan data sebagai berikut:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai, jika hal itu dilakukan maka akan membatasi:

- 1) Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks.
- 2) Membatasi kekeliruan peneliti.
- 3) Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur dengan situasi yang relevan dengan persoalan penelitian dengan kata lain, peneliti menelaah kembali data-data yang terkait dengan fokus penelitian sehingga data tersebut dapat dipahami dan tidak diragukan. Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan

terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

c. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁷

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan Skripsi ini, maka penulis akan menyajikan pembahasan kedalam beberapa bab yang sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini membahas tentang Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan Manfaat penelitian, Definisi konsep , Metode penelitian, serta Sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka. Dalam bab ini membahas tentang Kajian Teoretik yang dijelaskan dari beberapa referensi untuk menelaah objek kajian yang dikaji, pembahasannya meliputi: Bimbingan Konseling Islam, terdiri dari: Pengertian Bimbingan Konseling Islam, Tujuan Bimbingan konseling Islam, Fungsi Bimbingan Konseling Islam, Prinsip Bimbingan Konseling Islam, Langkah-langkah Bimbingan Konseling Islam, dan Unsur-unsur Bimbingan Konseling Islam. Play Therapy terdiri dari: Pengertian Play

¹⁷ Ibid, hal. 330.

Therapy, Bentuk dan jenis Play Therapy, Tahapan Play Therapy, Fungsi Play Therapy. Kemampuan mengenal agama terdiri dari: Pengertian agama, Metode pengajaran agama pada anak, Cara mengenalkan agama. Tunagrahita terdiri dari: Pengertian Tunagrahita, Ciri-Ciri Anak Tunagrahita, serata Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Bab III Penyajian Data. Yang membahas tentang deskripsi umum objek penelitian dan deskripsi hasil penelitian. Deskripsi umum objek penelitian membahas tentang setting penelitian yang meliputi deskripsi lokasi, konselor, konseli, dan masalah. Sedangkan deskripsi hasil penelitian membahas tentang Deskripsi proses pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Dengan Play Therapy Untuk Meningkatkan Mengenal Agama Islam Pada Seorang Siswa Tunagrahita Di SLB Dharma Wanita Pangkahwetan Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik, dan juga hasil akhir dari pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Dengan Play Therapy Untuk Meningkatkan Mengenal Agama Islam pada Seorang Siswa Tunagrahita di SLB Dhrma Wanita Pangkahwetan kecamatan Ujungpangkah kabupaten Gresik.

Bab IV Analisis Data. Pada bab ini memaparkan tentang analisa data dari proses serta hasil pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Dengan Play Therapy Untuk Meningkatkan Mengenal Agama Islam Pada Seorang Siswa Tunagrahita Di SLB Pangkahwetan Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik, sehingga akan diperoleh hasil apakah Bimbingan Konseling Islam dapat membantu meningkatkan prestasi belajar pada siswa tunagrahita atau tidak.

Bab V Penutup. Merupakan bab terakhir dari skripsi yang Meliputi Kesimpulan dan Saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.